

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing. Dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, sebuah bangsa dapat berkembang lebih pesat dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan. Pendidikan merupakan upaya sistematis untuk mendewasakan individu sehingga mereka mampu menghadapi dinamika kehidupan. Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Munib et al., 2016).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan sebuah bangsa. Dengan pendidikan yang tepat, kualitas individu dapat meningkat secara signifikan. Melalui proses belajar di sekolah, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Sekolah memainkan peran penting dalam proses pendidikan, karena di sinilah generasi muda dibentuk dan dipersiapkan untuk menjadi penerus bangsa. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di sekolah sangat menentukan kualitas lulusannya. Semakin

baik kualitas pendidikan yang diberikan, semakin baik pula kualitas lulusan yang dihasilkan.

Oleh karena pentingnya kualitas pendidikan, maka peningkatan mutu pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi komisi dan sekolah-sekolah. Hal ini memerlukan komitmen dan aksi nyata yang total dan serius dari semua pihak yang terkait, sehingga keberhasilan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah proses pembelajaran. Proses belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar yang terjadi pada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru atau pendidik memainkan peran yang sangat penting. Guru memiliki fungsi utama dalam mengembangkan proses belajar mengajar dan membentuk sistem pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membimbing proses pemikiran secara bijak (Fatmawati, 2016).

Penerapan model pembelajaran yang inovatif telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Model pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pemikiran kritis, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. (Jelantik 2015).

Hasil belajar siswa mencerminkan pencapaian peserta didik dalam proses pendidikan yang tidak hanya dilihat dari nilai atau angka semata, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan problem solving yang berkembang seiring waktu. Hasil belajar merupakan gambaran komprehensif

mengenai bagaimana siswa menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Proses ini berlangsung melalui interaksi dinamis antara metode pengajaran, partisipasi aktif siswa, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar mengajar dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan pendekatan interaktif dapat meningkatkan hasil belajar dengan signifikan. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut mampu menstimulus keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil belajar siswa bukan hanya merupakan indikator keberhasilan akademik, melainkan juga cermin dari upaya mendewasakan individu untuk mampu menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks dan terus berubah. Pendidikan yang berhasil mencetak hasil belajar yang optimal akan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan keterampilan hidup yang memadai untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru ekonomi kelas XI di SMA Negeri 18 Medan pada 2 Desember 2024, diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran ekonomi kelas XI adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa melalui kegiatan eksploratif, analisis data,

serta penyusunan kesimpulan secara mandiri maupun kelompok. Model pembelajaran inkuiri dianggap mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan peristiwa nyata.

Namun, dalam praktiknya penerapan model pembelajaran inkuiri di sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran inkuiri sering kali menemui berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah kurangnya keterlibatan semua siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua siswa menunjukkan partisipasi yang aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kerja kelompok, sering kali hanya satu atau dua siswa yang mengambil alih peran utama, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, anggota kelompok lainnya hanya mengikuti tanpa kontribusi yang signifikan. Hal ini menghambat terciptanya kerja sama yang seimbang dan mengurangi kesempatan belajar yang adil bagi setiap anggota kelompok. Juga karena tidak adanya tuntutan tanggung jawab secara individu dalam pembelajaran kelompok, banyak siswa yang merasa tidak perlu menguasai materi secara mendalam. Mereka mengandalkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun model inkuiri telah diterapkan, masalah pemerataan keaktifan dan tanggung jawab belajar peserta didik masih menjadi tantangan.

Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI masih belum mencapai tingkat yang optimal. Kondisi ini terlihat dari hasil ujian tengah semester, di mana banyak siswa yang belum mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan sebagai standar kelulusan siswa pada mata pelajaran ekonomi adalah 75. Data lebih lanjut mengenai hasil ujian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Nilai Ujian Tengah Semester (UTS)

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Lulus KKM (%)	Jumlah Siswa yang Tidak Lulus KKM (%)
XI Ekonomi-1	36	11 orang (31%)	25 orang (69%)
XI Ekonomi-2	36	12 orang (33%)	24 orang (67%)
XI Sosial	35	15 orang (43%)	20 orang (57%)
XI Biologi-1	36	17 orang (47%)	19 orang (53%)
XI Biologi-2	35	12 orang (34%)	23 orang (66%)

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri 18 Medan

Tabel 1 menyajikan data hasil Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata Pelajaran Ekonomi semester ganjil untuk lima kelas di tingkat XI SMA Negeri 18 Medan. Dari data tersebut, diketahui bahwa jumlah siswa di masing-masing kelas berkisar antara 35 hingga 36 orang. Tingkat kelulusan siswa ditentukan berdasarkan pencapaian nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Berdasarkan tabel persentase nilai ujian tengah semester mata pelajaran Ekonomi di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 18 Medan masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata jumlah siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa yang berhasil lulus. Kondisi ini membuktikan bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi masih belum optimal.

Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pembelajaran berkelompok belum berjalan secara maksimal. Pertama, dalam pelaksanaan diskusi kelompok,

sering kali terdapat siswa yang mendominasi tugas, sementara anggota kelompok lainnya menjadi pasif dan cenderung bergantung pada siswa yang lebih aktif. Meskipun diskusi kelompok bertujuan untuk mendorong siswa aktif berpendapat, bertukar pikiran, dan bekerja sama, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan keterlibatan yang setara. Sebagian siswa hanya ikut menandatangani hasil kerja tanpa memahami isi tugas yang dikerjakan. Keadaan ini menunjukkan bahwa belum terjadi pemerataan tanggung jawab dalam kelompok, sehingga beban kerja tidak terbagi secara adil. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menghambat tercapainya tujuan pembelajaran kolaboratif, tetapi juga berdampak pada rendahnya rasa tanggung jawab, pemahaman materi, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan seluruh anggota kelompok serta menjamin adanya pemerataan tanggung jawab dalam penugasan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif, yang menekankan interaksi antar siswa guna meningkatkan pemahaman materi serta keterampilan sosial mereka. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar anggota kelompok, di mana setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Melalui interaksi dan diskusi dalam kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan

partisipasi siswa secara menyeluruh dalam kelompok. Dalam model ini, setiap anggota kelompok diberi nomor, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Siswa diminta untuk mendiskusikan jawabannya bersama anggota kelompok, dan setelah itu guru secara acak memanggil nomor tertentu untuk mewakili kelompok menjawab pertanyaan tersebut.

Menurut Trianto (2019:81), model NHT efektif dalam menciptakan tanggung jawab bersama karena setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih mewakili kelompok. Hal ini mendorong semua anggota untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan memahami materi yang dibahas, bukan hanya bergantung pada satu atau dua siswa yang dominan. Dengan sistem penomoran acak ini, siswa tidak dapat memperkirakan siapa yang akan menjawab, sehingga seluruh anggota kelompok harus siap dan turut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.

Dalam penerapannya, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang diberikan dan berkontribusi dalam diskusi. Guru akan mengajukan pertanyaan, kemudian setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban terbaik. Setelah itu, guru akan memilih salah satu nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan, sehingga setiap siswa harus siap dengan pemahamannya sendiri. Dengan mekanisme ini, model NHT mampu meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap pembelajaran, sekaligus mendorong kerja sama dan komunikasi dalam kelompok.

Keunggulan lain dari model ini adalah menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Selain itu, metode ini juga membantu siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas karena mereka dapat berdiskusi terlebih dahulu dalam kelompok sebelum memberikan jawaban. Dengan demikian,

model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Sofyan dan Yul Hendri (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mendorong siswa untuk berperan aktif dalam diskusi serta secara bertahap meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh adanya tanggung jawab yang sama di antara setiap anggota kelompok, sehingga mereka dituntut untuk benar-benar memahami materi yang sedang dibahas. Dengan demikian, model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Model ini dirancang untuk memastikan setiap siswa berperan aktif dalam diskusi kelompok dengan memberikan tanggung jawab yang sama kepada setiap anggota. Melalui mekanisme pemberian nomor secara acak, siswa terdorong untuk lebih memahami materi yang dipelajari karena mereka dapat terpilih untuk mewakili kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi.

Selain itu, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan rasa tanggung jawab individu. Dengan siswa yang lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, pemahaman terhadap materi akan semakin mendalam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan hasil belajar siswa meningkat

Dalam model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT), *Canva* dapat berkolaborasi dengan cara yang sangat efektif. Model NHT

mengutamakan kerja kelompok, diskusi, dan partisipasi aktif siswa, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran untuk menyatukan ide dan menemukan jawaban yang tepat. Dengan memanfaatkan *Canva*, setiap kelompok dapat bersama-sama merancang materi presentasi atau infografis yang merepresentasikan hasil diskusi mereka. *Canva* adalah platform desain grafis berbasis web yang memungkinkan pengguna, baik guru maupun siswa, untuk dengan mudah membuat materi visual yang menarik dan interaktif tanpa harus memiliki keahlian desain khusus. Dalam konteks pembelajaran, *Canva* berperan sebagai alat bantu yang dapat memperkaya penyajian materi melalui gambar, infografis, poster, presentasi, dan berbagai elemen visual lainnya. Dengan tampilan antarmuka yang sederhana dan beragam template yang telah disediakan, *Canva* memudahkan proses pembuatan media pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga estetik, sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Peran *Canva* dalam proses pembelajaran sangat signifikan. Pertama, *Canva* mendukung gaya belajar visual yang memungkinkan siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui representasi grafis yang jelas. Guru dapat menggunakan *Canva* untuk membuat materi ajar yang lebih menarik, misalnya dengan mengintegrasikan diagram, ilustrasi, dan infografis yang mendemonstrasikan hubungan antar konsep. Selain itu, penggunaan *Canva* juga mendorong kreativitas siswa, karena mereka dapat terlibat aktif dalam pembuatan materi visual yang kemudian dipresentasikan di depan kelas, meningkatkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi.

Proses kolaboratif ini memungkinkan tiap anggota untuk memberikan kontribusi ide secara visual, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman

bersama, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, fitur kolaborasi online pada *Canva* memungkinkan siswa untuk mengedit dan memberikan masukan secara real-time, yang sejalan dengan prinsip NHT untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Dengan demikian, integrasi *Canva* dalam model pembelajaran NHT tidak hanya mendukung proses belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan, tetapi juga memperkuat kerja sama antar siswa. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, karena siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam melalui diskusi, tetapi juga mampu mengungkapkan ide dan pemahamannya dengan cara yang lebih terstruktur dan menarik secara visual.

Meskipun beberapa studi menunjukkan potensi besar dari penggabungan model pembelajaran kooperatif dan media digital untuk meningkatkan hasil belajar (Ratnasari et al., 2023), tidak banyak penelitian yang menguji pengaruh kombinasi antara model NHT dengan media *Canva* dalam konteks pembelajaran ekonomi. Penelitian yang ada cenderung menguji kedua elemen ini secara terpisah, dan belum ada yang mengkaji keduanya secara bersamaan untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa di tingkat SMA.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan model eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Berbantuan Media *Canva* terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Medan".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka sejumlah permasalahan yang relevan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, khususnya kelas XI di SMA Negeri 18 Medan, menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan saat ini belum optimal dalam membantu siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.
2. Proses pembelajaran dengan metode diskusi yang diterapkan belum berjalan optimal, ditunjukkan masih rendahnya partisipasi aktif siswa sehingga tidak ada pemerataan tanggung jawab penugasan dalam kelompok.
3. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks, sehingga belum mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya perbedaan interpretasi dalam penyelesaian masalah ini, penulis memberikan batasan yang jelas mengenai ruang lingkup masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah media digital *Canva*.
3. Mata pelajaran yang dikaji adalah Ekonomi.
4. Fokus penelitian adalah hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif.
5. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Canva* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Canva* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif NHT yang dipadukan dengan media digital *Canva* dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman empiris yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan meneliti di bidang pendidikan dan bagi peneliti selanjutnya, menyediakan data empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian lanjutan mengenai integrasi teknologi dalam proses pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Sementara itu, bagi siswa, penggunaan model dan media ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong keaktifan dalam proses pembelajaran secara kolaboratif.
- c. Bagi Universitas, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan ekonomi dan pembelajaran berbasis digital, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian maupun pengembangan model pembelajaran.

